

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu istimewa yang berada pada tahap berkembang. “Anak merupakan individu yang sedang dalam proses tumbuh berkembang, baik secara fisik, mental, maupun sosial,” (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Selain faktor biologis, lingkungan sosial memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dapat belajar melalui interaksi dengan lingkungan mereka, termasuk keluarga, teman dan institusi pendidikan. Seperti halnya anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan yang sangat penting.

Fase perkembangan anak usia sekolah dasar ialah salah satu bagian tahap perkembangan anak yang sangat penting untuk keberhasilan perkembangan selanjutnya. Anak usia sekolah dasar berada pada rentang usia 7 sampai 11 tahun yang dimana memasuki tahap perkembangan operasional konkret. Menurut Bawono (2021) tahap operasional konkret yang identik dengan tahap perkembangan dengan sistem pemikirannya yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis. Oleh karena itu, pada tahap inilah yang menentukan anak usia sekolah dasar bisa melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya.

Havigusrt (1978) menjelaskan anak-anak antara usia enam dan dua belas tahun memiliki delapan tugas perkembangan. Pertama, anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan sekaligus memperoleh keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam bermain. Kedua, evaluasi sikap dan persepsi diri seseorang sebagai pribadi yang tumbuh. Ketiga, anak-anak berteman dengan teman sebaya. Keempat, anak-anak belajar dari peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita. Kelima, anak-anak mulai belajar menguasai keterampilan dasar yang dipelajari seperti membaca, menulis, dan berhitung. Keenam, memberikan pengetahuan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan anak. Ketujuh, pertumbuhan hati, nilai-nilai dan moralitas. Anak-anak di sekolah dasar diajarkan untuk mengatur perilakunya sesuai dengan prinsip dan nilai yang ada. Anak-anak dapat menaati

peraturan, bertanggung jawab, dan memahami perbedaan dirinya dengan orang lain. Kedelapan, menumbuhkan pandangan terhadap organisasi dan lingkungan sosial (Prayitno, 2006).

Pada dasarnya anak usia sekolah dasar mulai berpikir logis pada usia ini, dan mereka akan menggunakan pemikiran mereka dalam membuat keputusan yang logis ketika menghadapi tantangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya, menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2012) anak usia sekolah dasar biasanya akan mudah diatur dan dibimbing dibandingkan dengan anak yang berada pada tahap awal dan akhir karena anak memiliki daya tanggap dan keinginan untuk terus belajar dan berkembang, maka tahap ini disebut sebagai tahap intelektual.

Masa anak usia sekolah dasar ini sangat sesuai untuk mengembangkan karakter pada anak. Menurut Majid & Andayani (2010) karakter adalah atribut psikologis, moral, atau etika yang mendefinisikan seseorang individu atau sekelompok individu. Karakter merupakan salah satu dari beberapa tahap perkembangan yang harus dilalui oleh anak dan proses pembentukan karakter tidak terjadi dalam semalam. Karakter yang ada dalam diri seorang anak tidak akan berkembang dengan sendiri, akan tetapi akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Namun pada kenyataannya, saat ini anak usia sekolah dasar mengalami rusaknya karakter pada anak.

Berdasarkan data dari website resmi Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) pada tahun 2024, tercatat korban menurut kelompok usia 6-12 tahun sebanyak 20,4%, korban anak sebanyak 62,7%, berdasarkan tempat kejadian sekolah sebanyak 1.712 kasus, bentuk kekerasan yang dialami korban seksual sebanyak 12.749 kasus, korban berdasarkan pendidikan sekolah dasar sebanyak 6.416 dan pelaku berdasarkan hubungan teman sebanyak 4.991. Kasus kekerasan fisik maupun psikis yang terjadi di Indonesia tercatat sebanyak 12.749 kasus dengan berbagai bentuk perundungan baik secara verbal ataupun fisik.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang pernah terjadi seperti berita dari tribunjabar.com oleh Rahman dilansir pada 7 Maret 2024. Saat jam istirahat, korban perundungan yang melibatkan siswa SD di Indramayu ditelanjangi. Seorang

siswa kelas V SDN 3 karangsong menjadi korban perundungan dan kejadian ini viral di media sosial. Diketahui ada tiga anak yang terlibat melakukan perundungan dan satu anak merekamnya di kamera. Mereka melakukan perundungan terhadap teman sekelasnya yang berinisial HA (12) dengan cara ditelanjangi lalu ditendang. Peristiwa ini terjadi saat jam istirahat disebuah madrasah yang tak jauh dari sekolah tersebut.

Rusaknya karakter pada anak juga dapat dilihat dari berita yang diperoleh dari batampos.co.id oleh Putut pada 10 oktober 2018. Lima murid SD di Batam terlibat dalam kasus yang tidak etis. Salah satu anak dalam kasus ini sudah terbiasa menggunakan ponselnya untuk menonton video film dewasa. Empat orang teman bermainnya masih duduk di kelas dua dan tiga SD kemudian meniru perilaku tersebut. Kemudian temannya mengajak kerumahnya. Nasibnya, salah satu adik pelaku menjadi korban. Maka dari itu, pembentukan karakter anak usia sekolah dasar sangat diperlukan agar anak bisa membedakan hal baik dan buruk.

Dari beberapa kasus yang sudah terjadi ini telah membuktikan bahwa telah terjadi kerusakan karakter pada anak. Anak usia sekolah dasar telah dihadapkan oleh berbagai tantangan dari luar yang dapat mempengaruhi mereka. Berbagai tantangan dari luar memiliki dampak yang cukup besar pada anak dalam mereka berteman, bersosialisasi, dan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan adanya proses pengembangan karakter pada anak yang bisa dikembangkan melalui lingkungan pertama yang mereka peroleh seperti keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dengan ikatan perkawinan, hubungan darah atau tidak dan berusaha mempertahankan budaya yang sama serta meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial (Friedman, 2010).

Salah satu tempat pertama anak dapat belajar mengenai banyak hal salah satunya adalah keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak. Sebagai tempat pertama anak belajar mengenai etika, moral, pola perilaku dan nilai sosial anak, keluarga menjadi lingkungan yang sangat menentukan tentang anak dalam bermasyarakat. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan fisik, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter anak. Hal ini diperkuat oleh Morris dkk (2017)

menegaskan bahwa orang tua berperan sebagai panutan bagi anak dan anak akan meniru apa yang mereka lihat. Dengan demikian, karakter anak dapat dibentuk oleh pola asuh orang tuanya. Anak-anak perlu melihat orang tuanya sebagai panutan yang positif.

Sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) membahas pola asuh, yaitu tiga tipe pola asuh yang dapat dibedakan yaitu permisif, demokratis, dan otoriter. Tipe pengasuhan pertama adalah otoriter, yang didasarkan pada aturan-aturan yang relevan dan mengharuskan anak-anak berperilaku dengan cara yang memuaskan keinginan orang tua. Kedua, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua yang bersikap terbuka, penuh perhatian, dan antusias dalam memenuhi kebutuhan anak tetapi juga menerapkan batasan-batasan yang wajar. Ketiga, orang tua yang menganut pola asuh permisif memberikan otonomi penuh kepada anak-anaknya untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan keinginan dan kemauannya sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian pada anak-anaknya.

Karakter seorang anak dapat dibentuk oleh orang tua yang menggunakan teknik pengasuhan yang tepat dengan menceritakan kisah dongeng kepada mereka. Cerita fantasi dengan pelajaran moral dan potensi untuk mengembangkan karakter dikenal sebagai dongeng (Sayer dkk, 2018). Dongeng atau cerita fantasi populer karena dapat mengajarkan atau memberikan pelajaran moral. Jenis cerita ini dapat membantu pembaca atau pendengar terutama anak-anak mengembangkan karakter mereka. Cerita paling efektif bagi orang tua untuk menyampaikan berbagai konsep dan membantu anak-anak mereka menjadi pembicara yang lebih baik adalah melalui cerita. Lebih jauh lagi, dongeng merupakan salah satu metode pengajaran yang menghibur bagi anak-anak. Hal ini dapat memudahkan asimilasi informasi anak-anak dengan menggunakan dongeng yang menarik perhatian mereka. Dongeng yang menarik perhatian anak-anak akan mudah diserap oleh sensor memori, berpindah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang (Rosada, 2016).

Anak usia sekolah dasar mengembangkan karakternya melalui penceritaan dongeng tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dan hasil temuan

Sufitri dan Setyowati (2019) menyatakan bahwa dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk pengembangan karakter pada anak sekolah dasar serta diperlukan pembiasaan dan teladan yang positif untuk mengembangkan karakter anak, hal ini sesuai dengan keberhasilan dongeng dalam membentuk karakter anak. Dongeng terbukti memiliki pengaruh besar terhadap karakter anak yang didukung oleh temuan (Sumartini dkk, 2017). Oleh karena itu, dongeng cocok untuk anak usia sekolah dasar.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, saat ini mereka mulai berpikir logis. Anak-anak akan menggunakan sikap mereka untuk membuat keputusan rasional saat mereka menghadapi kesulitan. Sedangkan, pemberian dongeng anak bisa mengambil hal baru yang bisa mereka ambil dari dongeng. Dongeng akan menjadi media yang tepat apabila orang tua berperan serta seperti orang tua yang membiasakan anaknya membacakan dongeng. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai “Pengaruh Intensitas Pemberian Dongeng Terhadap Karakter Anak Sekolah Dasar” berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dibahas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh intensitas pemberian dongeng terhadap karakter anak sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh intensitas pemberian dongeng terhadap karakter anak sekolah dasar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat bidang psikologi sosial, psikologi kepribadian, dan psikologi perkembangan anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya untuk

memberikan gambaran umum tentang seberapa kuat dongeng dapat memengaruhi karakter anak-anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Pada Anak Usia SD

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada siswa sekolah dasar tentang nilai karakter yang terkandung dalam dongeng sehingga anak mampu menerapkan moral tersebut.

B. Pada Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada orang tua tentang dongeng sebagai metode pengembangan karakter sehingga orang tua dapat membimbing anak-anaknya berdasarkan contoh tokoh dongeng.

C. Pada Sekolah Dasar

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi metode pembelajaran anak sekolah dasar sehingga anak dapat belajar mengenal berbagai karakter dari tokoh dongeng.

D. Pada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memperluas pemahaman peneliti tentang bagaimana dongeng memengaruhi perkembangan karakter siswa sekolah dasar sehingga pengembangan karakter anak yang tepat melalui penggunaan dongeng.